

## “Ikhtiar Literasi dan Edukasi di Era Post Truth”

### A. Latar Belakang

Post truth merupakan fasa yang dipopulerkan tahun 1992 oleh Steve Tesich dalam tulisan berjudul *The Government of Lies*. Dalam artikel yang dipublish di majalah *The Nation* tersebut, Tesich menulis bahwa “kita sebagai manusia yang bebas, punya kebebasan menentukan ingin hidup di dunia post truth”. Tulisan tersebut merupakan bentuk ungkapan kegelisahan Tesich atas propaganda negara-negara yang terlibat dalam Perang Teluk di awal dekade 90-an. Memang harus diakui propaganda negara-negara yang berseteru saat itu sangat membingungkan publik global. Kebenaran dan kepalsuan menjadi hal yang sulit untuk dibedakan.

Kemudian di tahun 2004, Ralph Keyes bersama komedian Stephen Colber mempopulerkan istilah yang kurang lebih sama: *truthiness*, yaitu sesuatu yang seolah-olah benar, padahal tidak benar sama sekali. Puncaknya adalah di tahun 2016 saat Donald Trump mengikuti pemilihan presiden di Amerika, dimana para voter di negara Paman Sam bahkan publik global terpolarisasi dan dibingungkan oleh berita-berita maupun opini-opini yang beredar. Metode propaganda *firehouse of falsehood*-nya Donald Trump menciptakan kondisi post truth yang menggemparkan. Sampai-sampai, kamus Oxford menobatkan post truth menjadi *word of the year*, dan mendefinisikan post truth sebagai kondisi dimana fakta tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat dibandingkan emosi dan keyakinan personal.

Sederhananya, post truth adalah suatu era dimana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran. Caranya dengan memainkan emosi dan perasaan netizen. Apakah Indonesia pernah mengalaminya? Bukan hanya pernah, tapi sudah dan masih mengalaminya. Masih ingat saat pilihan presiden tahun 2019? Tidak dipungkiri bahwa event tersebut adalah salah satu contoh momen masifnya perkembangbiakan post truth di nusantara. Era post-truth hadir di setiap sisi kehidupan tidak terkecuali pada dunia pendidikan, era ini seharusnya menyadarkan para pendidik bahwa perubahan dan perkembangan hendaknya diikuti progresivitas dan dinamisasi tiada henti dengan mawas diri disertai kesadaran yang utuh. Mawas diri menjadikan individu manusia makhluk dengan kesadaran. Kesadaran itu yang menuntun ia pada respon positif dengan kehidupan di sekitar dirinya, berupa empati, simpati, toleransi, menghargai, loyal, serta dapat mengembangkan corak berpikir positif dan tidak mudah menilai orang lain, kecuali dengan penuh kehati-hatian (Bandarsyah, 2019).

Di ruang pendidikan, peran serta pendidik dalam merespon era post-truth dengan memposisikan diri dan peserta didiknya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan peradaban manusia, penanaman nilai dan aktualisasi diri menjadi perhatian khusus yang harus diajarkan dan dibina sebaik mungkin di tengah tarikan pusaran teknologi yang begitu hebatnya, salah dalam mengambil arah bisa berakibat tontonan yang akan menjadi tuntutan bukan tuntunan yang menjadi acuan.

Berangkat dari kegelisahan dengan situasi ini, dimana setiap orang merasa menjadi ahli “sok tahu” maka perlu kiranya tindakan dan usaha dilakukan oleh para pendidik dalam memfasilitasi peserta didiknya agar tidak dengan mudah terbawa arus mainstream, pendidik harus memberikan pedoman dan jaminan bahwa setiap

perbuatan benar (logis), baik (etis) dan estetis (indah) harus dibumikan guna menjadi pedoman bagi peserta didiknya. Dengan demikian segala bentuk kebodohan, kewenang-wenangan dan keangkuhan diri, serta perbuatan kontraproduktif yang mendestruksi kehidupan dapat diatasi melalui kegiatan pendidikan.

Dalam merespon setiap perubahan yang terjadi perlu adanya gerakan alternatif dalam mengisi arus yang berkembang saat ini, salah satunya adalah membangun basis keilmuan para pendidik dengan berbagai kelompok studi guru yang tidak hanya menembalkan pemahamannya tentang media, metode dan strategi pembelajaran semata melampaui itu harus ada penguatan kembali tentang keilmuan, peran dan tanggung jawab masa depan peradaban.

Konstruksi yang dibangun adalah bagaimana pendidik memiliki pemahaman mendalam baik dengan profesinya maupun dengan dinamika kehidupan yang terjadi, hadir dalam mencari solusi dan menyemarakkan kegiatan positif sebagai gerakan menyadarkan generasi penerus bangsa bahwa masa depan harus dipersiapkan dengan baik dan benar, pemahaman tentang konsep dan gagasan tokoh-tokoh besar baik dari dalam maupun luar negeri perlu dipelajari kembali sebagai pengetahuan yang dapat diambil hikmah dan maknanya, dengan begitu perjalanan era post-truth dapat diimbangi dengan penambahan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan serta penguatan keimanan tentunya.

Era post-truth tentu tidak bisa dielakan dan semakin membuka mata kita tentang bagaimana kelihaihan membaca situasi maupun kondisi, dalam prosesnya manusia berjibaku untuk saling menguatkan posisinya terlepas dengan bagaimana cara yang mereka tempuh, namun mereka yang merasa kaum terdidik dan tercerahkan tentu tidak hanya menerima segala apa yang ada dengan anggukan tanpa ada daya nalar dan sikap kritis atas apa yang terjadi, maka memeriksa dan memfilter segala informasi yang diterima adalah sebuah keniscayaan agar kita tidak terperosok ke dalam jurang mengamini kebohongan.

Untuk membahas dan mendiskusikan maka inisiator hendak menerbitkan buku dengan judul: **“Ikhtiar Literasi dan Edukasi di Era Post Truth”**, dengan dasar pemikiran bahwa budaya literasi yang didengungkan bagi peserta didik harusnya juga menjadi cermin bagi pendidik untuk menghidupkannya, betapa celaknya jika edukasi tentang literasi sering disampaikan tetapi tidak ada kesamaan dalam tindakan para pendidiknya, dengan demikian membudayakan membaca, menulis dan berdiskusi haruslah dijadikan kebutuhan primer yang dicukupi para pendidik karena merekalah agen penghantar anak didiknya menuju pencerahan dan pembebasan.

## **B. Tujuan**

Adapun tujuan yang hendak diraih pada kegiatan menulis bunga rampai ini adalah:

- a. Menghasilkan berbagai gagasan filsafat, pendidikan, biblis/pastoral, interreligius, politik, kesehatan dan sosial budaya, yang akan diabdikan untuk menambah wawasan pendidikan di tengah hadangan post truth.
- b. Meningkatkan kemampuan berwacana berbasis riset empiris atau kajian-kajian kritis teoretis sebagai akademisi maupun praktisi dalam melihat dinamika dan perkembangan filsafat, pendidikan, biblis/pastoral, interreligius, politik, kesehatan dan sosial budaya pada abad 21 di era post truth, revolusi 4.0 dan masyarakat 5.0.

## **C. Lingkup Kegiatan**

Ruang lingkup kajian buku ini, yakni berbagai kajian dialektis dan ragam perspektif dalam bidang sosial humaniora (filsafat, pendidikan, biblis/pastoral, interreligius, politik, kesehatan dan sosial budaya).

#### **D. Pengembangan Tema dan Komposisi Penulis**

Para penulis diberi kebebasan untuk mengembangkan tema besar di atas secara kreatif berdasarkan perspektif filsafat, pendidikan, biblis/pastoral, interreligius, politik, kesehatan dan sosial budaya, dengan asumsi per bidang kajian.

- a. Filsafat : 4 penulis
- b. Pendidikan/literasi : 4 penulis
- c. Politik : 3 penulis
- d. Sosial budaya : 3 penulis

#### **E. Luaran**

Luaran kegiatan ini, terbitan dan publikasi buku Bunga Rampai yang berisi mengenai berbagai kajian dialektis dan multiperspektif dalam bidang sosial humaniora (filsafat, pendidikan, biblis/pastoral, interreligius, politik, kesehatan dan sosial budaya). Buku ini nantinya, dapat dibaca oleh para dosen, mahasiswa dan khalayak umum, serta menjadi referensi bagi kegiatan diskusi dan kajian ilmiah.

#### **F. Jadwal Kegiatan**

Proses pelaksanaan aktivitas menulis Buku Bunga Rampai mencakup beberapa tahap: 1) penawaran kepada penulis/kontributor, 2) penulisan artikel, 3) pengeditan/penyuntingan, 4) penerbitan, dan 5) Bedah buku/diseminasi. Adapun estimasi waktu kegiatan sebagai berikut:

<b>Rencana Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
Penawaran dan pengumuman kepada penulis	25-30 Maret 2022
Penulisan artikel	01 -30 April 2022
Penyuntingan artikel	1-6 Mei 2022
Penerbitan	15-20 Mei 2022
Bedah dan diseminasi	Juni/ Juli 2022

#### **G. Pembiayaan**

Pembiayaan kegiatan ini dari kas FKIP Unika St. Paulus Ruteng. Dana ini digunakan untuk pengadaan ATK, honor para penulis, honor editor, biaya percetakan (*online* dan *offline*), pengurusan ISBN, biaya pengiriman buku, admintrasi, dan manajerial.

#### **H. Penyelenggara**

FKIP Unika St. Paulus Ruteng.

#### **I. Penanggung Jawab**

Dekan FKIP Unika St. Paulus Ruteng.

#### **J. Tim Editor**

Dr. Maksimus Regus, M.Si.

Dr. Marianus M. Tapung, S.Fil., M.Pd.

Dr. Yuliana Wahyu, M.Pd.  
Marianus Supar Jelahun, S. Fil., M.Pd.

#### K. Syarat Penulis dan Naskah

1. Menulis sesuai dengan jadwal yang ditentukan editor.
2. Satu artikel ditulis maksimal dua orang penulis.
3. Panjang naskah, 15 sampai 20 ribu kata/karakter (tanpa abstrak).
4. Menggunakan catatan badan/*body note* (misalnya, Tapung, 2018:67) dan referensi yang baku, seperti contoh berikut.
  - a. **Jika Buku:**  
Tapung, M.M. (2018). *Narasi Bangsa yang Tercecer; Elaborasi Filosofis, Pedagogik Kritis, Sosial dan Politik*. Bandung: Cendikia.
  - b. **Jika Buku Bunga Rampai:**  
Tapung, M.M. (2021). "Dialektika Pandangan Plato tentang Jiwa-Tubuh dan Urgensi Pendidikan Kritis-Hegienik Bagi Masyarakat Manggarai pada Masa Pandemi Covid-19", dalam Midun, H. & Tapung, M.M. (Eds.) (2021). *Bunga Rampai 'Pemberdayaan Sumber Daya Era dan Pasca Pandemi Covid-19'*. Yogyakarta: Seribu Bintang, pp. 260-279.
  - c. **Jika Artikel Jurnal:**  
Tapung, M.M. Mantovanny (2020). "Bantuan Sosial dan Pendidikan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Yang Terdampak Sosial-Ekonomi Selama Patogenesis Covid-19 di Manggarai". *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pusat Pengabdian Masyarakat (P2M) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN)*, 16 (1), 1-15.
  - d. **Jika Artikel Koran:**  
Keliat, M., "Tantanan Dunia Pasca Covid-19", *Kompas*, 13 Mei 2020, p.7.
  - e. **Jika berita online:**  
"BLT Diperpanjang Hingga September, Ini Rinciannya" (<https://economy.okezone.com/read/2020/06/02/320/2223367/blt-diperpanjang-hingga-september-ini-rinciannya>), diakses 23 Januari 2021.

#### H. Penutup

Demikian TOR kegiatan penulisan buku bunga rampai ini. Terima kasih kepada FKIP Unika St. Paulus Ruteng yang telah merespon dan memfasilitasi pembuatan buku ini. Terima kasih juga untuk para kontributor yang sudah bersedia untuk menulis dan memberikan artikel untuk isi buku bunga rampai ini.

Dekan FKIP Unika St. Paulus Ruteng

Ruteng, 13 Maret 2022  
Ketua Panitia

Dr. Maksimus Regus, M.Si.

Dr. Marianus M. Tapung, S.Fil., M.Pd.